

Volume 19, Nomor 2 (2021)

Homepage: <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/tekstual>

Analisis Pengaruh Media Sosial (Facebook) Terhadap Pola Kebahasaan Pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun

Ikmal Muhamad^{1}*¹Universitas Khairun*Correspondence: Ikmalunhair82@gmail.com

ABSTRACT

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi melahirkan perangkat komunikasi yang canggih dan dapat menembus batas ruang dan waktu. Salah satunya adalah internet. Kehadiran internet dapat membentuk masyarakat dunia menjadi sirkuit global atau yang lebih dikenal sebagai komunitas cyber. Dimana dalam melewati ruang tersebut terjadi berbagai penetrasi dan transfer budaya secara kompleks. Salah satunya adalah bahasa. Media sosial Facebook merupakan salah satu aplikasi pertemanan yang bisa menjadi contoh dimana sesuatu yang pasif adalah gesekan budaya dan cara berkomunikasi, yang intinya adalah anak muda, hal ini dimulai dari penggunaan bahasa sebagai instrumen yang digunakan dalam komunikasi Facebook. Sebagian besar pengaruh kelompok masyarakat adalah anak muda saat ini, tidak larut terutama dengan teknologi, termasuk golongan mahasiswa dengan latar belakang studi bahasa sekalipun. Oleh karena itu kegiatan berupa pemberian sosialisasi dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang kondisi kontemporer mengenai pengaruh Facebook terhadap penggunaan bahasa dalam interaksi di media sosial Facebook menjadi penting untuk dilakukan. Melalui wacana dan demonstrasi yang bervariasi, mahasiswa diberikan pemahaman mengenai pengaruh-pengaruh Facebook terhadap aspek bahasa dalam lingkup mahasiswa di fakultas sastra dan budaya sebagai contoh nyata yang lebih mudah dicerna. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan pengaruh, terutama pada penerapannya dalam aktivitas di Facebook. Karena bagaimanapun, khususnya mahasiswa fakultas sastra dan budaya yang memiliki latar belakang studi bahasa memiliki tanggung jawab untuk mengetahui tentang fenomena bahasa kontemporer yang saat ini terjadi, terutama secara sistematis fenomena tersebut dapat mempengaruhi sosial dalam kehidupannya.

Progress of information technology and communications bear creation peripheral of sophisticated communications and can penetrate room boundary and time. One of them is internet. Attendance of internet can form world society become in circuit globally or which more knowledgeable as community cyber. where passing the the room happened various penetration and transfer of culture complexly. One of them language. Social media of Facebook is one of the friendship applications of which can become example what a passive is friction of culture and way of communications, the core important is youngster, this matter is started from usage of language as instrument which is used in communications of Facebook. Most Society group affect is youngster nowadays, insoluble especially to technology, including student faction with language study background even if. For the reason activity in the form giving of socialization with a purpose to give the understanding of the condition of contemporer concerning influence of Facebook to usage of language in interaction in social media of Facebook become important to be conducted. Through discourse and demonstration vary, student given by the understanding of hitting influence of Facebook to

language aspect in student scope in faculty of letters and culture as a real example of which more easily digested. This matter is conducted on the chance of can give effect, especially at its' applying in activity in Facebook. Because however, especially faculty of letters and culture students which is have language study background to have responsibility to know to regarding contemporary language phenomenon which in this time is happened, particularly systematically such phenomenon can affect socially in its life.

Keywords: Facebook, Phenomenon language.

PENDAHULUAN

Internet telah menjadi teknologi yang paling penting bagi seluruh umat manusia di abad ini. Hampir setiap orang kini telah mengerti atau mahir menggunakan internet. Kelahiran internet sebagai salah satu hasil peradaban gelombang ketiga, menandai munculnya satu lagi fase baru dalam dunia teknologi komunikasi berbasis komputer. Hal tersebut tak ayal 'memaksa' kita untuk memasuki sebuah '*global village*' (desa global), sebuah istilah yang dikemukakan oleh Marshall MacLuhan untuk menggambarkan sebuah ruang tanpa batas yang memungkinkan kita untuk bertamasya menembus batas-batas ruang dan waktu. Tamasya tersebut bukanlah satu hal yang mustahil dilakukan dalam dunia *cyberspace*. Dunia tersebut bukanlah ruang dalam pengertian secara umum atau tiga dimensi, melainkan sebuah metafora yang menjadi 'kediaman' jutaan manusia, namun tidak dalam pengertian fisik. Ruang halusinatif (*Cyberspace* pada satu titik dimaknai sebagai ruang halusinatif yang dibentuk melalui media digital berupa bit-bit) informasi dalam database komputer, yang akan menghasilkan pengalaman-pengalaman halusinatif (Piliang, 2004:16) yang hidup di sekeliling kabel telepon, kabel-fiber-optik dan gelombang elektromagnetik ini dihuni oleh berbagai macam pengetahuan, yang (sayangnya) hanya memiliki waktu hidup yang singkat. Pada dasarnya, ini telah menjadi sebuah dunia optik yang menjadi alternatif bagi dunia nyata tempat kita hidup. Meskipun masih dalam batasan virtual, internet telah menjadi penghubung bagi dunia yang lebih nyata.

Sebagai bagian dari perangkat informasi dan komunikasi, fitur yang paling populer di internet adalah Sosial Media, Facebook adalah salah satunya. Jejaring sosial pertemanan ini tidak hanya menghubungkan individu, tetapi juga kebudayaan secara universal. Dengan jumlah pengguna sebanyak 1,44 Milyar pada kuartal kedua tahun 2015¹, Facebook adalah

¹ Catatan Wall Street Journal (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327061134-185-42245/berapajumlah-pengguna-facebook-dan-twitter-di-indonesia/>)

media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak diantara media-media sosial lainnya di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, 70 juta pengguna berasal dari negara Indonesia².

Dengan fungsinya sebagai media komunikasi, Facebook tentu juga bertanggungjawab pada perubahan pola perilaku subjek yang menggunakannya, dan salah satunya dari segi kebahasaan. Hal ini tidak terlepas dari sifat bahasa yang arbitrer dan dinamis, yang berarti bahwa bahasa selalu dapat berubah mengikuti jaman. Bahasa sebagai alat komunikasi berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi pada lingkungan penuturnya. Berbagai kata baru masuk entri kamus setiap tahun sebagai pembaharuan suatu bahasa. Banyak orang berpendapat bahwa perkembangan internet dan media sosial akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu bahasa, baik itu pengaruh buruk ataupun pengaruh baik.

Prospek dari pengaruh dalam aspek kebahasaan oleh media sosial Facebook tidak terkecuali juga terjadi pada mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya – Universitas Khairun, kemudahan akses dan mobilitas penggunaannya dalam berkomunikasi antar-personal menjadikan Facebook sebagai jejaring sosial yang berpotensi mengubah penggunaan bahasa tulisan maupun lisan dalam interaksi mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya – Universitas Khairun sehari-hari, baik di kampus maupun di rumah. Jika ini terus terjadi, maka dalam jangka panjang tentu akan mengubah pola interaksi mahasiswa tersebut didalam kehidupan sosial-bermasyarakat dalam konteksnya terhadap aspek kebahasaan.

Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya – Universitas Khairun yang adalah suatu komunitas terpelajar dengan fokus studi linguistik adalah objek dengan entitas yang unik, melihat sejauh mana pengaruh media sosial Facebook dalam aspek kebahasaan adalah upaya untuk mengukur bagaimana pergeseran dan pemertahanan bahasa terjadi di lingkungan akademis dengan fokus studi yang sama.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah

sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Facebook Terhadap Aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun?

² Catatan Wall Street Journal (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327061134-185-42245/berapajumlah-pengguna-facebook-dan-twitter-di-indonesia/>)

2. Bagaimana pengaruh Facebook dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa pada Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pengaruh Facebook Terhadap Aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.
2. Menemukan solusi dalam mengatasi Pengaruh Facebook Terhadap aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun terutama yang mengarah ke hal yang kontra-produktif.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang Pengaruh Facebook Terhadap aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.
2. Memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai solusi dalam menangani dampak negatif pengaruh Facebook terhadap aspek bahasa pada interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.

TINJAUAN PUSTAKA

F.P. William dalam bukunya *Social Networking Sites : How to Stay Safe Sites: Multi-States Information Sharing & Analysis Center (MSISAC)* yang dikutip oleh Adam Mahamat Helou dan Nor Zairah Ab.Rahim dalam jurnal yang berjudul *The Influence of Social Networking Sites on Students' Academic Performance in Malaysia* mengemukakan, *Social Networking Sites is an online community of internet users who want to communicate with other users about areas of mutual interest.*

Jejaring sosial dapat dikatakan adalah struktur sosial yang terdiri dari elemenelemen individual atau organisasi. Jejaring ini menunjukkan jalan dimanamereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Istilah ini diperkenalkan olehprofesor J.A. Barnes di tahun 1954 dalam tulisan Muhammad Ridwan Nawawi (2008: 26).

Salah satu media sosial terkenal dan memiliki jumlah pengguna terbanyak adalah Facebook. Menurut wikipedia berbahasa Indonesia, Facebook adalah sebuah layanan jejaring sosial dan situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004. Facebook didirikan oleh Mark

Zuckerberg, seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 Mei 1984. Pada awal masa kuliahnya, situs jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk mahasiswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Universitas Boston, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Sampai akhirnya, pada September 2006, Facebook mulai membuka pendaftaran bagi siapa saja yang memiliki alamat email (surat elektronik). Fitur yang ditawarkan Facebook sebagai situs jejaring sosial membuat banyak orang menggunakannya. Menurut Wall Street Journal (2015), Indonesia merupakan salah satu pengguna Facebook terbesar dengan jumlah user/pengguna sekitar 70 juta orang.

Ketika pertama kali log in di <https://www.facebook.com>, maka akan muncul gambar dengan tampilan berwarna biru. Bagi mereka yang belum punya Facebook dan memiliki alamat email yang masih aktif dan ingin menjadi user facebook cukup dengan mengisi data pada kolom-kolom yang disediakan. Namun bagi sudah memiliki akun tinggal mengisi alamat email dan kata sandi pada kolom yang telah disediakan lalu mengklik tombol log in.

Setelah pengguna log in, maka pengguna dapat berinteraksi dengan sesama teman Facebook serta memanfaatkan semua fitur-fitur yang ada. Pengguna dapat membuat profil dilengkapi foto, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain. Pengguna dapat berkomunikasi dengan teman dan pengguna lain melalui pesan pribadi atau umum dan fitur obrolan. Mereka juga dapat membuat dan bergabung dengan grup ketertarikan dan "halaman kesukaan" (dulu disebut "halaman penggemar" hingga 19 April 2010), beberapa di antaranya diurus oleh banyak organisasi dengan maksud beriklan.

Facebook memiliki sejumlah fitur yang dapat berinteraksi dengan pengguna. Salah satunya adalah Dinding, kotak di setiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut. Selain itu ada juga fitur Colek, yang memungkinkan pengguna mengirimkan "colekan" virtual satu sama lain (pemberitahuan memberitahu pengguna bahwa mereka telah dicolek); Foto, tempat pengguna dapat mengunggah album dan foto; dan Status, yang memungkinkan pengguna untuk memberitahukan teman mereka mengenai keberadaan dan tindakan mereka saat itu. Tergantung pengaturan privasinya, setiap orang yang dapat melihat sebuah profil pengguna dapat juga melihat Dinding pengguna. Bulan Juli 2007, Facebook mulai mengizinkan pengguna mengirimkan lampiran di Dinding, berbeda dari Dinding sebelumnya yang terbatas pada konten teks saja.

Sepanjang waktu, Facebook menambahkan fitur ke situsnya. Facebook Notes diperkenalkan pada 22 Agustus 2006, sebuah fitur blog yang mengizinkan tag dan penanaman gambar. Pengguna dapat mengimpor blog dari Xanga, LiveJournal, Blogger, dan layanan blog lain. Sepanjang minggu 7 April 2008, Facebook merilis aplikasi pesan instan berbasis Comet bernama "Chat" ke sejumlah profil, yang mengizinkan pengguna berkomunikasi dengan teman dan fungsinya sama seperti pengantar pesan instan berbasis desktop.

Pada 6 September 2006, News Feed diluncurkan yang ditempatkan di setiap halaman utama pengguna dan memberitahukan informasi seperti perubahan profil, acara berikutnya, dan ulang tahun teman pengguna. Hal ini memungkinkan pengirim spam dan pengguna lain memanipulasi fitur-fitur tersebut dengan membuat acara bohong atau ulang tahun bohong demi menarik perhatian ke profil atau kampanye tersebut. Awalnya, News Feed memunculkan ketidakpuasan di antara pengguna Facebook; sejumlah di antaranya mengeluh karena terlalu berantakan dan penuh dengan informasi yang tidak perlu, sementara pengguna lain menganggapnya mudah bagi pengguna untuk melacak aktivitas seseorang (seperti perubahan status hubungan, acara, dan percakapan dengan pengguna lain). Namun untuk fitur ini, Zuckerberg mengirimkan permintaan maafnya atas kegagalan situs ini untuk memasukkan fitur privasi yang dapat diatur sendiri. Sejak itu, pengguna mulai mendapat kontrol terhadap jenis-jenis informasi apa saja yang dapat dibagikan secara otomatis kepada teman.

Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (social behavior) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Sama dengan Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer

yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Effendi (1995:15) berpendapat bahwa pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa ragam lisan lebih banyak daripada ragam tulis. Lebih lanjut Effendi menyampaikan bahwa ragam lisan berbeda dengan ragam tulis karena peserta percakapan mengucapkan tuturan dengan tekanan, nada, irama, jeda, atau lagu tertentu untuk memperjelas makna dan maksud tuturan. Selain itu kalimat yang digunakan oleh peserta percakapan tidak selalu merupakan kalimat lengkap.

Jeans Aitchison (2008 : 21) dalam *Language is patterned system of arbitrary sound signals, characterized by structure dependence, creativity, displacement, duality, and cultural transmission*, mengatakan bahwa bahasa adalah sistem yang terbentuk dari isyarat suara yang telah disepakati, yang ditandai dengan struktur yang saling tergantung, kreatifitas, penempatan, dualitas dan penyebaran budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Pengaruh Facebook Terhadap Aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuesioner. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan langsung dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Sedangkan penggunaan wawancara sebagai metode adalah sebagai penggali data dalam menghubungkan antara teori yang dipergunakan dengan fakta-fakta berdasarkan pengalaman langsung narasumber yang dalam hal ini adalah mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun.

Subjek dan Objek

Penelitian Subjek penelitian mengenai Pengaruh Facebook terhadap Aspek Bahasa pada Interaksi Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun adalah pengguna Facebook dengan kategori aktif. Sedangkan objeknya yakni kegiatan virtual pengguna di jejaring sosial Facebook dan implikasinya di kehidupan nyata.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian kualitatif umumnya menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*), (2) observasi, dan (3) studi kepustakaan. Ketiga teknik ini digunakan dengan harapan dapat memperoleh seperangkat informasi dan data yang memadai.

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpul data yang sering digunakan oleh para peneliti di lapangan adalah teknik wawancara, yaitu pertemuan langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu.

2. Teknik Observasi

Teknik yang digunakan ini diharapkan dapat menarik inferensi tentang makna dan pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*) yang tidak didapatkan baik pada wawancara.

3. Teknik Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mencari data-data, memperluas wawasan dan lebih mendalami materi, dilakukan di dua perpustakaan perpustakaan yaitu perpustakaan daerah kota Ternate dan perpustakaan Kampus Universitas Khairun.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah pedoman wawancara, yang sifatnya mempermudah untuk mengatur alur wawancara. Namun untuk prakteknya semua dibuat mengalir.

HASIL PENELITIAN

Bahasa di Dalam Media Sosial Facebook

Bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan yang berarti didalamnya tercermin nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kedudukannya manusia sebagai makhluk sosial, maka bahasa menjadi media komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, dibutuhkan komunikasi yang baik (efektif), agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Berkaitan dengan baik tidaknya proses komunikasi terdapat aturan main (*rule of the game*) yang perlu diperhatikan oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Proses komunikasi sosial kadang kala di dalamnya muncul persoalan etis yang melibatkan hubungan antar individu, baik menyangkut hubungan antar individu dalam keluarga, masyarakat, maupun hubungan dalam komunitas atau kelompok tertentu. Persoalan tersebut muncul ketika komunikasi yang terjadi antara individu yang satu dengan individu lainnya menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi salah satu atau kedua individu yang terlibat, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tindakan mereka selanjutnya.

Teknologi komunikasi yang bergerak sangat cepat dalam jalan tol *cyberspace* itu menyebabkan terjadinya impuls sosial budaya yang sangat beragam, saling tumpang tindih, dan pada akhirnya memicu proses pencampuran berbagai wacana nilai ke dalam wacana posmodernisme sebagai sebuah tindakan irasional, ekletik, dan pluralitas (Hadi, 2005:85). Hal tersebut kemudian mengisyaratkan perubahan dan keunikan, sekaligus keganjilan pada realitas tanda (*sign*) dan makna sebagai sebuah unsur penting dalam bahasa dan komunikasi, yang secara hermeneutis memiliki peranan sentral dalam proses memahami (Dalam *The Conflict of Interpretations*, Paul Ricoeur mengatakan bahwa pemahaman bahasa (pada tingkat ontologis) pada hakikatnya adalah 'cara berada' atau 'cara menjadi' yang menunjukkan hakikat keberadaan makna itu sendiri).

Konteks ini menyebabkan terjadinya kehadiran sesuatu yang baru berkaitan dengan ruangannya sendiri. Realitas maya, dengan kata lain, tampaknya telah membentuk bahasa mayanya sendiri, campuran kata benda verbal, akronim yang panjang, mutasi aneh yang lahir dari jargon pascastrukturalisme dan budaya pop, teori informasi, dan infotainment (*information entertainment*).

Harus diakui bahwa etika berbicara baik itu di dunia nyata maupun di dunia maya memiliki korelasi, dimana tidak boleh ada pembedaan diantara keduanya. Kecenderungan yang niscaya adalah cara berbahasa atau etika berbicara seseorang di media sosial Facebook mencerminkan dirinya yang sebenarnya di dunia nyata, yang membedakan

hanyalah Bahasa yang dipergunakan (bahasa Indonesia), baku tidaknya, etis dan tidak etisnya. (wawancara, Ketua BEM Fakultas Sastra dan Budaya, Marisa Limun, 26 Juli 2016).

Sebagai wahana komunikasi, jelas bahasa memiliki peranan penting, termasuk didalam komunikasi di Facebook. Sebagaimana komunikasi di dunia nyata, Facebook juga memiliki aturan etis tersendiri bagi para penggunanya, terlebih Facebook adalah media komunikasi multi-personal yang memungkinkan interaksi tidak terbatas hanya pada antar-individu. Salah satu fitur di Facebook yakni 'status' adalah media komunikasi masal yang dapat dibaca/menghubungkan pengguna Facebook yang berteman dalam durasi waktu yang tidak terbatas. Oleh karena sifatnya yang demikian, maka fitur status di Facebook mampu mengarahkan pola komunikasi dan seluruh perangkat bahasa yang digunakan oleh satu seorang pengguna untuk dapat diikuti oleh pengguna lain.

Pengaruh Facebook Terhadap Pola Kebahasaan Mahasiswa Sasbud

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam kehidupan ini. Tanpa komunikasi takkan bisa kita bersosial dengan orang lain. Banyak cara yang dapat kita gunakan untuk berkomunikasi. Apalagi saat ini, semakin canggih berkomunikasi yang didukung dengan kemajuan teknologi. Saat berkomunikasi kita memerlukan yang namanya bahasa. Dengan bahasa itulah kita mampu menyampaikan segala hal yang ada di pikiran kita kepada orang lain. Di Indonesia ini banyak ragam bahasa yang dipakai berasal dari berbagai daerah dan berbagai macam suku pula. Di setiap daerah pula bahasa yang digunakan juga berbeda. Keanekaragaman bahasa tersebut haruslah tetap dikembangkan. Namun perkembangan tersebut tanpa melalaikan bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang baku yang mempunyai kaidah-kaidah disetiap penulisan maupun pengucapannya. Bahasa Indonesia ini bahasa yang mudah dimengerti oleh semua orang, meskipun mereka berasal dari daerah yang berbeda. Dalam perkembangannya, Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara otomatis menjadi bahasa pergaulan di media sosial termasuk Facebook, keberadaan bahasa Indonesia bagi komunikasi interpersonal pengguna Facebook di Indonesia sama pentingnya dengan bahasa Inggris dalam komunikasi interpersonal masyarakat dunia di Facebook karena dapat dimengerti oleh semua penggunanya.

Ini tidak terkecuali juga dengan mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun yang terdiri dari latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lain, baik itu suku, etnis, yang masing-masing memiliki bahasa dan dialek yang berbeda. Bahasa

Indonesia sudah pasti dijadikan sebagai bahasa pengantar di Facebook disamping Bahasa Melayu Ternate (BMT) yang lebih mudah dimengerti secara kolektif.

Dengan bahasa Indonesia yang secara umum digunakan, dapat memungkinkan terbangunnya interaksi di media sosial Facebook antar sesama mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya pengguna Facebook, hal ini dapat memperlancar pertemanan antar individu maupun kelompok, antara teman angkatan, kelas, jurusan, hingga sesama pengurus organisasi intra fakultas yang berada di Fakultas Sastra dan Budaya.

Namun begitu sifat komunikasi di Facebook yang multi-personal berimbas pula pada penggunaan dan keberadaan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya. Sebagai contoh, penggunaan bahasa Indonesia di ranah Facebook ini, memberi banyak perubahan bagi struktur bahasa Indonesia yang oleh beberapa pihak disinyalir merusak bahasa itu sendiri. Hal tersebut memunculkan istilah baru, yaitu 'Indoglish' kependekan dari 'Indonesian-English' untuk fenomena bahasa yang kian menghantam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa Inggris bagi beberapa mahasiswa Program Studi Sastra Inggris secara langsung adalah merupakan pengaruh dari penggunaan Facebook itu sendiri, sebab kecenderungan mahasiswa melihat *trend* dari statusstatus yang ditampilkan oleh teman Facebooknya, meskipun memang sedikit dipengaruhi oleh latar-belakang pendidikan mahasiswa tersebut di program studi Sastra Inggris. Ada kecenderungan menggunakan bahasa campur antara Inggris-Indonesia dalam status Facebook bukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa yang bersangkutan menguasai bahasa Inggris, tetapi sekedar ikut-ikutan. (wawancara, Listini Surawi, mahasiswa Sastra Inggris semester VI, 31 Juli 2016).

Fenomena di atas dapat mengakibatkan pergeseran bahasa Indonesia yang digunakan di facebook. Secara umum, fenomena pergeseran bahasa sebenarnya telah ada sejak bahasabahasa itu mulai mengadakan kontak dengan bahasa lainnya (Grosjean, 1982: 75). Kontak antardua suku atau suku bangsa yang digunakan oleh dua individu komunikator yang masing-masing membawa bahasanya sendiri-sendiri lambat laun mengakibatkan terjadinya persaingan kebahasaan. Pada umumnya, di dalam persaingan kebahasaan terjadi fenomenafenomena kebahasaan yang diawali dengan kedwibahasaan, diglosia, alih kode/campur kode, interferensi, dan akhirnya permertahanan dan pergeseran bahasa. Jika satu bahasa lebih dominan, lebih berprestise, atau lebih modern atau bahkan mungkin lebih "superior" daripada bahasa lain, bahasa tersebut dipastikan dapat bertahan, sedangkan

lainnya dalam beberapa generasi akan ditinggalkan oleh penuturnya. Tidak jarang bahasa yang ditelantarkan oleh penuturnya itu lambat laun mengakibatkan kematian bahasa.

Dalam kepustakaan sosiolinguistik, pergeseran bahasa merupakan fenomena yang menarik. Terminologi pergeseran bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Fishman pada tahun 1964 yang selanjutnya dikembangkan oleh Susan Gal yang meneliti masalah pilihan dan pergeseran bahasa di Oberwart, Austria timur pada tahun 1979, dan Nancy Dorian yang mengkaji pergeseran bahasa Gaelik oleh bahasa Inggris di Sutherland Timur, Britania bagian utara pada tahun 1981. Pergeseran bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa dan kewibahasaan.

Kajian pergeseran bahasa perlu dikaitkan dengan konsep pemilihan bahasa. Pemahaman tentang pilihan bahasa dalam ranah yang dihubungkan dengan konsep diglosia di atas sangat penting artinya karena dengan begitu pemertahanan dan kebocoran diglosia yang menyebabkan pergeseran bahasa dapat dilihat. Pergeseran bahasa serta kepunahan suatu bahasa bertitik-tolak dari kontak dua bahasa dalam suatu masyarakat. Gejala kepunahan bahasa akan tampak dalam proses yang cukup panjang. Mula-mula tiap-tiap bahasa masih dapat mempertahankan pemakaiannya pada ranah masing-masing. Kemudian pada suatu masa transisi masyarakat tersebut menjadi dwibahasawan sebagai suatu tahapan sebelum kepunahan bahasa aslinya dan dalam jangka waktu beberapa generasi mereka bertransformasi menjadi masyarakat ekabahasawan kembali. Dengan demikian, pergeseran bahasa mencakup pertama-pertama kedwibahasaan (seringkali bersama diglosia) sebagai suatu tahapan menuju keekabahasaan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan pergeseran. Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di berbagai tempat di dunia, faktor-faktor tersebut seperti loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah pemukiman penutur, pemakaian bahasa pada ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, sikap bahasa dan lain-lain. Faktor-faktor itu juga dapat berupa kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, hubungan dengan tanah leluhur atau asal, tingkat kemiripan antara bahasa mayoritas dengan bahasa minoritas, sikap kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, perkawinan campur, kebijakan politik pemerintah terhadap bahasa dan pendidikan kelompok minoritas, serta pola pemakaian Bahasa

Sesungguhnya, terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa di masyarakat. Namun, faktor-faktor itu bervariasi antarsatu wilayah dengan wilayah lainnya. Faktor-faktor penyebab terjadinya kasus pergeseran bahasa di

Oberwart-Austria berbeda dari faktor-faktor penyebab atas kasus yang sama di Sutherland-Scotlandia ataupun kasus pergeseran dan pemertahanan bahasa Lampung di Lampung. Grosjean (1982:107) mengelompokkan faktor-faktor itu ke dalam lima faktor: sosial, sikap, pemakaian, bahasa, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain. Adanya pola-pola sosial dan budaya yang beragam dalam suatu masyarakat ikut menentukan identitas sosial dan keanggotaan kelompok sosialnya, faktor-faktor sosial itu meliputi status sosial, kedudukan sosial ekonomi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan atau jabatan, serta keanggotaan seseorang dalam suatu jaringan sosial.

Facebook sebagai suatu jaringan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar bagi proses pergeseran bahasa ini, dalam tahap selanjutnya kondisi yang terjadi di dunia maya ini mungkin saja akan berdampak pada pola komunikasi atau penggunaan bahasa mahasiswa yang bersangkutan di dunia nyata (di kampus). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia yang berdampingan dengan bahasa Inggris yang secara terus-menerus di Facebook selanjutnya akan membentuk *trend* baru yang bersampingan dengan *trend* Bahasa Alay atau *Language disorder*.

Secara umum cara berinteraksi di Facebook dalam kaitannya dengan pemilihan gaya bahasa sama saja dengan yang terjadi di dunia nyata atau di lingkungan kampus, kemungkinan Facebook dapat membentuk pola bahasa tersendiri atau berpengaruh terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, intinya adalah cara berbahasa di dunia nyata dan di Facebook sama. Yang membedakan hanyalah bahasa lisan dan bahasa tulisan. (wawancara, mahasiswa Sastra Inggris semester IV, Dwi Budidarma, 31 Juli 2016).

Facebook secara langsung memiliki pengaruh yang secara sistematis membentuk pola pemakaian bahasa yang digunakan, namun demikian status sebagai mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya dengan latar belakang pendidikan kebahasaan yang mumpuni, dampaknya di dunia nyata tidak begitu nampak, terlebih untuk mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi, dimana sebisa mungkin menggunakan bahasa Indonesia yang baku disamping penggunaan Bahasa Melayu Ternate (BMT) dalam setiap aktifitas di kampus. (Wawancara, Ketua BEM Fakultas Sastra dan Budaya, Marisa Limun, 26 Juli 2016).

Dunia pendidikan yang syarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa baku merupakan simbol dalam dunia pendidikan dan cendekiawan. Penguasaan Bahasa Indonesia yang maksimal dapat dicapai jika fondasinya diletakkan dengan kokoh di rumah dan di sekolah mulai TK (Taman Kanak-kanak) sampai PT (Perguruan Tinggi). Akan tetapi, fondasi ini pada umumnya tidak tercapai. Di berbagai daerah, situasi kedwibahasaan merupakan

kendala. Para guru kurang menguasai prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak sehingga kurang mampu memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang serasi dan efektif.

Terkait dengan ini, Rusyana, (1984:152) menyatakan bahwa dalam membina masyarakat akademik, penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan menimbulkan masalah. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dianggap mempunyai peranan dalam menuju arah pembangunan masyarakat akademik idaman.

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berimbas pada kesalahan penerapan berbahasabaik di dunia nyata maupun di dunia maya. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia atau bahasa lainnya yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia (atau bahasa lain yang dipergunakan) (Sugono, 1994: 8).

Abreviasi di Facebook

Abreviasi merupakan proses morfologis yang berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2001: 1). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa abreviasi adalah pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap, atau bentuk singkatan tertulis sebagai pengganti kata atau frasa.

Abreviasi kata dalam frasa biasanya dipakai untuk menghemat waktu mengetik untuk beberapa penggalan kata yang secara umum sudah dipahami oleh lawan interaksi di Facebook. Adapun Abreviasi yang biasanya digunakan adalah jenis prefiks, yakni afiks yang diimbuhkan di sebelah kiri dasar. Salah satu contoh prefiks bahasa Indonesia adalah {meN-} seperti mendapat, mencuri, menyalak. Salah satu contoh prefiks bahasa Inggris adalah {un-} seperti uneasy, uncomfortable. Heymann Steinthal (dalam Keraf, 1990: 68) berpendapat bahwa bahasa yang memiliki prefiks adalah bahasa Polinesia. Teknik analisis dengan cara memilah kata yang mengalami proses perubahan prefiks dengan menghilangkan satu atau beberapa huruf maupun dengan menggunakan tanda baca. Kata dasar *keluh*, *upload*, dan *urus* mendapat prefiks *meN-* sehingga menjadi *mengeluh*, *mengupload* dan *mengurus* kemudian mengalami perubahan prefiks *ng-* sehingga menjadi *ngeluh*, *ngupload* dan *ngurus*. Kata dasar *jalan*, *cinta* dan *diri* mendapat prefiks *ber-* sehingga menjadi *berjalan*, *bercinta* dan

berdiri kemudian mengalami perubahan prefiks *b'*- sehingga menjadi *b'jalan*, *b'cinta* dan *b'diri*, kata *b'jalan* mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi *b'jlan*, kata *b'cinta* mengalami penambahan fonem /a/ di bagian akhir sehingga menjadi *b'cintaa*. Kata *capai*, *jadi* dan *datang* mendapat prefiks *meN-* sehingga menjadi *mencapai*, *menjadi* dan *mendatang* kemudian mengalami perubahan prefiks *mn-* sehingga menjadi *mncapai*, *mnjadi* dan *mndatang*, kata *mncapai* dan *mnjadi* mengalami penghilangan fonem vokal pada suku kata pertama kata dasar sehingga menjadi *mncpai* dan *mnjdi*. Kata *ingat*, *indah* dan *baik* mendapat prefiks *ter-* sehingga menjadi *teringat*, *terindah* dan *terbaik* kemudian mengalami perubahan prefiks *tr-* sehingga menjadi *tringat*, *trindah* dan *trbaik*. Kata *suruh*, *beri*, dan *sangka* mendapat prefiks *di-* sehingga menjadi *disuruh*, *diberi*, dan *disangka* kemudian mengalami perubahan prefiks *d-* sehingga menjadi *dsuruh*, *dberi*, dan *dsangka*. Kata *hasil* dan *usaha* mendapat prefiks *ber-* sehingga menjadi *berhasil* dan *berusaha* kemudian mengalami perubahan prefiks *br-* sehingga menjadi *brhasil* dan *brusaha*, kata *brusaha* mengalami penghilangan fonem /a/ pada suku kata kedua kata dasar sehingga menjadi *brusha*.

Penyingkatan berupa abreviasi prefiks ini mungkin saja terjadi karena mengikuti kata yang ditulis oleh teman Facebook dalam statusnya, namun pada umumnya dilakukan karena mempertimbangkan penyingkatan waktu dan tenaga didalam mengetik tombol perangkat yang dipergunakan. (wawancara, mahasiswa Antropologi Sosial semester XI, Asrul Lamunu, 31 Juli 2016).

Alay di Facebook

Ben Anderson menjelaskan bahwa tidak peduli apakah sebuah masyarakat berbeda keyakinan, rasa, dan suku, atau di antara mereka tidak akan pernah tahu dan mengenal satu dengan lainnya, tidak pernah bertatap muka, atau bahkan mungkin tidak pernah mendengar tentang mereka, namun mereka adalah sebuah satu komunitas (yang terbayang) (Anderson dalam Young, 2007:37). Artinya adalah di benak setiap orang yang menjadi bagian dari masyarakat itu, mereka hidup dalam sebuah bayangan tentang kebersamaan.

Di dalam situs jejaring sosial seperti Facebook, keberadaan Alay setidaknya bisa dideteksi lewat generalisasi perilaku yang berkaitan dengan pola bahasa Alay. Yang pertama, kegemaran mereka untuk 'perang dinding' (*wall*) adalah salah satu fasilitas di Facebook yang memungkinkan orang lain untuk menulis komentar di *account user* dan bisa dibaca oleh *user* yang lain. Hal ini berbeda dengan fasilitas *message* yang hanya bisa diakses oleh si pemilik *account* dan pengirim pesan. Istilah perang dinding bisa diartikan sebagai berbalas komentar di dinding Facebook, biasanya hal tersebut dimaksudkan untuk kesenangan saja, dengan

user Facebook yang lain. Kedua adalah pemakaian bahasa Alay yang sulit dimengerti oleh user yang lain, karena bahasa Alay mencampuradukkan antara huruf dengan simbol serta pemakaian tanda baca yang tak beraturan.

Fenomena Alay adalah bagian lain dari pengaruh Facebook dari aspek pola kebahasaan, dimana hubungan inter-personal yang sedemikian luas membentuk suatu paradigma kebahasaan baru yang kemudian dianut secara berantai oleh setiap pengguna yang ada di Facebook, terlebih bagi para pelajar dan mahasiswa. Ini juga tidak terkecuali oleh mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun yang aktif di Facebook.

Kebanyakan mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya yang terhubung melalui Facebook yang aslinya adalah pendiam di kampus, tetapi ketika di Facebook sering memasang status yang alay atau ungkapan-ungkapan berupa curhatan yang sangat tidak perlu dengan gaya bahasa yang juga tidak perlu. (wawancara, mahasiswa Sastra Inggris semester IV, Uny Wahyuni, 30 Juli 2016).

Tabel 1.

Contoh Kosakata Alay

Bahasa Indonesia	Bahasa Alay
Gue	W, Wa, Q, G, Gw
Rumah	Humz
Ya/Iya	Yups, Yap, Iap
Nih	Nich, Nieh, Nieyh
Tuh	Tuch, Thu
Lagi	Ghy, Ghe, Gy
Love	Luph, Lv, Loph
Tempat	T4
Sempat	S4

Menurut Baudrillard, fenomena Alay muncul sebagai orientasi simulasi, yakni pola yang dikontrol oleh kode-kode dan sebuah fase yang didominasi oleh reproduksi dari realitas buatan (hiperrealitas). Artinya, bahasa cyberspace adalah ungkapan serta perilaku simulatif dari seseorang berupa penyalahgunaan dan pembajakan tanda-tanda (*sign*) sebagai sebuah mekanisme representasi dan bahasa.

Menurutnya, model produksi-simulasi (yang menjadi fase dominan era informasi saat ini tidak saja menghasilkan objek hyperreal, namun juga objek kompresi dan dekonstruksi), adalah sebuah teori pembongkaran yang dikembangkan terhadap kode-kode bahasa, khususnya sistem oposisi biner, yang kemudian melahirkan permainan tanda (dan juga

bahasa) tanpa akhir dan makna akhir (Piliang, 2003:142-149). Dalam konsep kedua ini, bahasa Alay dilihat sebagai sebuah dekonstruksi atas tanda-tanda kebahasaan yang normal, yang sebenarnya tidak memiliki makna tertentu serta makna akhir. Makna adalah lapisan kedua yang ingin mereka capai. Tujuan utama mereka hanyalah mengobrak-abrik bahasa yang sudah ada, dan menggantinya dengan sistem tanda serta simbol ala mereka.

Meski begitu, Penggunaan bahasa alay atau ungkapan alay di Facebook tidak mencerminkan bahwa yang bersangkutan juga menggunakan ungkapan alay di dunia nyata atau menggunakan media komunikasi lainnya baik lisan maupun tulisan. (wawancara, mahasiswa Sastra Inggris semester II, Siti Nur Haliza Ibrahim, 29 Juli 2016). Proses ini biasanya terjadi karena yang bersangkutan kurang begitu memahami bahasa yang digunakan atau belum tahu tentang nilai-nilai etis dalam berbahasa, terlebih dalam kapasitasnya sebagai mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya dengan kajian linguistik yang lumayan kuat.

Di Fakultas Sastra dan Budaya, penggunaan bahasa Alay di media sosial Facebook oleh mahasiswa yang aktif di Facebook cenderung dilakukan oleh mahasiswa yang baru terdaftar (baru lulus SMA) (wawancara, Mahasiswa Antropologi Sosial semester XI, Asrul Lamunu, 31 Juli 2016). Pernyataan berikutnya dari S.N Sunarti (mahasiswi semester VIII Sastra Inggris, wawancara pada 30 Juli 2016) mengatakan bahwa penggunaan Bahasa Alay telah ia tinggalkan sejak SMA, ketika memasuki dunia perkuliahan di Fakultas Sastra dan Budaya, seiring dengan semakin banyaknya pengetahuan linguistik yang didapat, penggunaan bahasa Alay di Facebook pun tidak lagi dilakukan.

Dalam hal ini berarti bahwa Alay sebagai bahasa *cyberspace* telah bertanggungjawab dalam memproduksi dan menstimulasi simbol kebahasaan lewat produksi citra atau simulasi tanda. Jadi, dalam konteks Alay, setiap makna dan tanda atau citra tidak lagi mengacu pada realitas yang sesungguhnya. Ia hanya merupakan permainan bahasa yang tidak ditujukan untuk mencapai komunikasi pesan yang efektif dan kedalaman makna komunikasi itu sendiri. Ia hanya menciptakan kesenangan bermain dengan bahasa dan kenikmatan yang kemudian disebut Roland Barthes sebagai *jouissance*, atau yang diistilahkan Baudrillard sebagai 'ekstasi komunikasi'. Hal ini kurang lebih sama dengan logika permainan bahasa di era posmodern, di mana bahasa metaforis ikut bermain. Keunikannya terletak pada ambiguitasnya, pada kandungan unsur-unsur kontras di dalamnya. Ini biasanya dilakukan oleh mereka yang tidak mengetahuinya/sekedar ikut-ikutan.

Ini juga menegaskan bahwa fenomena bahasa Alay di media sosial Facebook memiliki implikasi terhadap pengetahuan pelaku yang berperilaku Alay. Dimana rata-rata narasumber yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya pengguna aktif Facebook mengakui

bahwa tidak menggunakan bahasa Alay didalam status Facebook maupun berkirim pesan. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan latar belakang pendidikan yang kuat di bidang linguistik, sehingga bahasa alay dianggap sebagai penyimpangan didalam identitas berbahasa.

PENUTUP

Kesimpulan

Fenomena penggunaan situs jejaring sosial Facebook, yang dapat diperoleh secara cumacuma telah menjadi media yang populer dalam mengkomunikasikan berbagai hal tentang diri pribadi dan keadaan sosial kepada orang lain. Membicarakan situs jejaring sosial, berarti membicarakan setiap pemilik akun (*user*) yang saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain, baik itu sebagai pengirim maupun penerima pesan dalam kehidupan sehari-hari. Facebook telah menjadi salah satu media yang memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk berkreasi dan berbagi seperti halnya memproduksi sebuah pesan atau status.

Secara umum pengaruh facebook dalam aspek bahasa terhadap mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun sangatlah kecil, dimana justru pengetahuan berdasarkan latar-belakang pendidikan yang ditempuh oleh mahasiswa di Fakultas Sastra dan Budaya yang lebih mempengaruhi pola penggunaan bahasa mereka di Facebook. Hal ini juga terlihat pada fenomena penggunaan bahasa alay yang tidak terlalu mempengaruhi mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya pengguna Facebook.

Namun demikian penggunaan abreviasi di Facebook menjadi dominan karena kebutuhan untuk mempersingkat waktu dan jumlah karakter yang akan diketik oleh mahasiswa pengguna Facebook, beberapa narasumber mengatakan bahwa itu dilakukan karena menerapkan insting, yakni keterbiasaan yang mungkin saja didapatkan karena terbiasa membaca status-status teman Facebook yang umumnya menggunakan abreviasi berupa prefiks untuk beberapa kata yang menggunakan imbuhan, yang biasanya adalah kata kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 2008. *Linguistics*. London: Hodder Headline. (Google books)
- Aminuddin. 1985. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Harapan
- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalastura.
- Amir Piliang, Yasraf. 2004. *Dia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Drs. 1995. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- F.P.William. 2009. *Social networking sites: How To Stay Safe Sites: Multi-State Information Sharing & Analysis Center (MS-ISAC) <http://www.msisac.org>, Stay Safe So October 6, 2010 by Sorav Jain, (40 Most Popular Social Networking Sites of the World)*.
- Grosjean, F. (Eds.). 1982. *Recent Perspectives on American Sign Language*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum. (Google Books).
- Hadi, Astar. 2005. *Matinya Dunia Cyberspace: Kritik Humanis MARK SLOUKA Terhadap Jagat Maya*. Yogyakarta: LkiS.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Jalasutra.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Ricoeur, Paul. 1969. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Paris: Le Seuil (Google books).
- Ridwan Nawawi, Muhammad. 2008. *Analisis Dan Perancangan Aplikasi Jejaring Sosial Penjualan Berbasis Web*. Jakarta: Binus.
- Rusyana, Yus. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius (Google Books)
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sugono. 1994. *Pokok-Pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Young, A., L. 2007. *Information Relation an Internet Privacy Concern on Social Network Sites: A Case Study of Facebook*. USA: University of Pennsylvania.
- Yusuf, Hadi. 2005. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan. Jakarta: Pustekkom DIKNAS.